BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Paparan data penelitian ini disajikan oleh peneliti sesuai rumusan masalah yang ada. Adapun penelitian ini dengan judul Perssepsi Ormas Islam Tentang Kedudukan Nepton Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa (Studi kasus pada ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Kabupaten Tulungagung). Hasil penelitian tersebut yaitu :

1. Ormas/ Tokoh Agama
   a. Nepton Dalam Perkawinan Adat jawa Menurut Nahdlatul Ulama
      1) Pak Muhson,M.Sy didalam Ormas NU secara formal tidak ada, artinya tidak ada pembelajaran tentang perhitungan nepton tersebut. nepton itu hitungan dengan menjumlahkan nilai hari dan nilai pasaran, hari itu ada tujuh 7 ahad, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan pasaran itu ada pahing, pon, wage, kliwon, legi. NU sendiri tidak mempelajari dan tidak mengajarkan tetapi cuma warga NU sendiri yang menggunakan nepton, dikarenakan warga NU sendiri lahir dan hidupnya ditanah jawa jadi masyarakat NU menghormati adanya nepton tersebut. dasar hukumnya menggunakan nepton itu tidak ada tetapi ada kaidah ushul fiqih yang bunyinya :

      اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

      Artinya : Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum.[1]
      2) Bapak KH Abdul Hakim Musthofa didalam ormas NU sendiri tidak menggunakan nepton dan tidak diajarkan istilah-istilah perhitungan nepton, sebenarnya nepton itu ajaran dari adat jawa adanya juga di jawa, nepton itu kan jumlah hitungan hari dan pasaran semisal laki-lakinya hari dan pasarannya jumlahnya segini dan perempuannya segini lalu dijumlahkan. Tetapi bagi warga NU sendiri banyak yang memakai perhitungan nepton dikarenakan lahir hidup ditanah jawa, lalu mengapa warga NU menggunakan perhitungan nepton; itu semua untuk menghilangkan fitnah dan menghormati hukum adat. islam pun juga membolehkan menggunakan perhitungan nepton jika tidak salah meyakini.

[1] Wawancara dengan Bapak Muhson M.Sy, wakil ketua PCNU Tulungagung, pada tanggal Maret 2019

Mengenai dasar hukumnya untuk menggunakan nepton itu tidak ada karena didalam al quran dan hadis tidak diterangkan.[2]

3) Bapak Bagus Ahmadi,S.Pd,I.M.Sy didalam ormas NU sendiri tidak menetapkan tentang perhitungan nepton tapi kalau di warga NU nya ada praktek hitungan-hitungan nepton itu, dikarenakan warga NU suka nguri-nguri atau melestarikan budaya yang ada. nepton itu hitungan berdasarkan hari dan pasarannya, mungkin sabtu pon rabu pahing sabtu itu berapa pahing itu berapa lalu dijumlahkan. Jika mau menikah dilihat nepton calon istri berapa nepton calon suami berapa lalu dihitung kemudia ketemu hasilnya itukan ada rumusnya sendiri. Dan warga NU sendiri menggunakan perhitungan nepton pada acara perkawinan beralasan ikhtiar berusaha dengan mencari hari kelahirannya dalam rangka agar pernikahan menjadi langgeng bisa membina rumah tangga suami istri dan sebagainya. Dasar hukumnya menurut agama beliau belum menjumpai karena nepton itu dari tradisi adat jawa yaitu cuma niteni, kalau islam menekankan penentuan hari itu baik semuanya, karena mungkin karakter orang dengan ilmu tertentu bisa ditentukan dengan kebiasaannya dilihat dari tanggal lahirnya begitu. Didalam NU sendiri di ormasnya tidak ada satupun badan yang mengurusi tentang nepton tersebut karena tidak ada ajaran harus menggunakan perhitungan nepton, NU sendiri mungkin lebih kepada rukyatul hilal dan perhitungan untuk kaleder-kalender.[3]

Jadi dari tiga wawancara tersebut bisa di ambil kesimpulan yang pertama dari Ormas NU itu tidak menggunakan dan tidak di ajarkan istila-istilah perhitungan nepton. Mengenai pengertian nepton itu besaran nilai dari hitungan hari dengan pasarannya mungkin dari calon nepton suami dan calon nepton istri lalu dijumlahkan dengan rumus tersendiri. Selanjutnya mengenai alasan mengapa dari warga NU sendiri menggunakan perhitungan nepton dengan alasan karena rata-rata keseluruhan warga NU itu lahir hidupnya di tanah jawa, warga NU sendiri suka nguri-nguri/ melestarikan budaya seperti nepton tersebut, dan menginginkan

[2] Wawancara dengan Bapak hakim, ketua PCNU Tulungagung, pada tanggal 19 Maret 2019

[3] Wawancara dengan Bapak Bagus Ahmadi. S,Pd.I. M.Sy, ketua RMI di PCNU Tulungagung, pada tanggal 28 Maret 2019

perkawinannya lancar, langgeng biar bisa menjadi perkawinan sakinah mawadah warahmah. Mengenai pandangan dari NU tentang nepton itu boleh saja asalkan tidak menyalahi dari ajaran islam dan tidak salah menyakini nepton tersebut.

b. Nepton Dalam Perkawinan Adat Jawa Menurut Muhammadiyah

1) Bapak Saifudin didalam Muhammadiyah tidak ada ajaran tentang nepton dan juga tidak menggunakan nepton, jika ingin menikah dari warga muhammadiyah melangsungkan saja pernikahannya, dalam arti tidak ada acara hitungan-hitungan hari. Kalau ingin sisetan/lamaran Muhammadiyah itu mencari hari yang kedua keluarga bisa semua bisa dikatakan hari yang longgar. Masyarakat muhammadiyah tidak menggunakan nepton. Nepton itu hitungan-hitungan hari dan pasaran biar mendapatkan hari yang baik untuk melaksanakan perkawinan, itu bagi yang mempercayai ajaran jawa. muhammadiyah tidak menggunakan perhitungan nepton, mungkin dari warga muhammadiyah ada yang menggunakan nepton itu terdapat faktor lingkungan yang menggunakan nepton, jadi ikut menggunakan perhitungan nepton tersebut. Dasar hukumnya tidak ada di al quran maupun sunnah, adanya mungkin dari kaidah ushul fiqih yang bermaksut adat itu bisa dijadikan hukum.[4]
2) Bapak Slamet didalam muhammadiyah tidak ada nepton dan tidak menggunakan nepton. Penggunaan nepton itu dilihat dari sudut pandang seseorang, kalau dilihat dari segi muhammadiyah itu dilihat dari sisi manfaat/ kebaikan saja. Pada dasarnya muhammadiyah menganggap hari itu baik semua, jika melakukan pernikahan muhammadiyah tidak menggunakan nepton, jadi melangsungkan saja pernikahannya tanpa menggunakan nepton, pokoknya dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan harinya kapan bisanya ya itu yang digunakan hari pernikahan, biasanya pada hari sabtu kalau gak minggu tetapi kebanyakan pada hari libur. dari sudut pandang orang kejawen itu lebih baik menggunakan nepton dikarenakan mereka itu takut dari mara bahaya yang akan menimpa kedua penganten /orang tuanya jika melanggar nepton tersebut. dasar hukumnya kalau dari al quran dan hadis menurut muhammadiyah tidak ada tetapi kalau dari orang kejawen itu menggunakan primbon. model penentuan perkawinan menurut muhammadiyah itu memandang baik dari kedua sisi, semisal dari warga muhammadiyah ingin melakukan perkawinan maka kalau menentukan hari tidak ditentukan

[4] Wawancara dengan Bapak Saifudin.S.Ag, sebagai pemegang majlis tarjih di Muhammadiyah, pada tanggal 22 Februari 2019

menggunakan nepton tetapi sepakatan dari kedua keluarga kapan bisanya untuk melakukan perkawinan atau lebih enaknya mencari hari yang kedua belah pihak bisa. Orang yang menentukan nepton tersebut dinamakan dongke atau dukun itu menurut jawa kalau muhammadiyah tidak ada.[5]

Jadi dari wawancara kedua responden tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasannya muhammadiyah itu tidak menggunakan nepton dan tidak diajarkan tentang perhitungan nepton. Menurut beliau-beliau nepton itu perhitungan hari dan pasaran untuk mencari hari yang baik agar perkawinannya berjalan dengan lancar tetapi itu bagi yang mempercayai ajaran jawa kalau muhammadiyah tidak menggunakan. Alasan menggunakan nepton muhammadiyah itu menghargai dari pasangan pengantin, jika terdapat dari salah satu pengantin yang menggunakan nepton muhammadiyah lebih baik diam. Mengenai dasar hukumnya tidak ada kalau dilihat dari sumber al quran maupun sunnah tetapi terdapat kaidah-kaidah ushul fiqih yang maksutnya adat itu bisa digunakan sebuah hukum.

c. Nepton Dalam Perkawinan Adat Jawa Menurut LDII

Penjelasan langsung diberikan oleh Ketua DPD LDII Tulungagung yaitu Bapak Sukanto, S.Pd., S.Kep.Ners., M.Kes terkait profil LDII Tulungagung, namun disini beliau bukan masuk dalam responden peneliti. Beliau hanya menambahkan yang disini selaku ketua DPD LDII.

[5] Wawancara dengan Bapak Slamet, sekertaris di Muhammadiyah, pada tanggal 1 April 2019

Di LDII terdapat Dewan Pimpinan Daerah mas, yang berlokasi di Jln. KH. Sulaiman Al Karim No. 06, Tulungagung. LDII di Tulungagung itu ada 19 PC (Pimpinan Cabang) di tingkat Kecamatan, dan jumlah PAC (Pimpinan Anak Cabang) ada 89 di tingkat Desa. Setiap PC dan PAC memiliki agenda rutin kegiatan. Di PC sendiri kegiatannya diadakan 1 bulan 2x hingga 4x. Kalau di PAC kegiatannya 1 minggu 2x di hari Jumat dan Rabu. Sedangkan DPD sendiri mengadakan pertemuan pengurus itu biasanya 1 bulan minimal 1x – 2x. Dan kegiatan pengajian tahunan 1 tahun 4x. LDII sendiri juga memiliki 300 masjid dan 4 Ponpes di Tulungagung. Ponpesnya itu ada di Bago, Serut, Kromasan – Ngunut, dan Ngrejo Kalidawir.

Selain itu beliau juga menjelaskan kepada peneliti terkait apa saja yang dikaji dalam setiap kegiatan pengajian, yang bertujuan untuk memahamkan agama islam yang sesuai dengan Qur'an dan Hadits. Masih keterangan dari Bapak Sukanto :

Kalau yang dikaji itu Al-qur'an, seperti mengkaji tafsir jalalain, lalu hadist mas, Kutub Al-Sittah, ya Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majjah, Tirmidhi. Kalau khatam Bukhari, lanjut ke Muslim, begitu seterusnya mas. Targetnya pada anak usisa SMA harus sudah khatam bacaan Al-qur'an, tajwid serta terjemahannya.[6]

Sekilas tentang profil LDII yang telah disampaikan oleh ketua DPD LDII yaitu Bapak Sukanto. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada responden, hasilnya yaitu :

1) Bapak Asmuji Didalam Ormas LDII tidak ada nepton dan tidak diajarkan tentang nepton. nepton menurut beliau itu hitungan hari dan pasarannya itu menurut jawa tetapi didalam sunah tidak ada, justru jika nepton itu dilakukan akan mengarah kepada kesirikan karena didalam nepton itu terdapat hitungn-hitungan yang didalam sunah tidak diajarkan. LDII tidak menggunakan nepton jadi tidak ada istilah-istilah memakai nepton untuk mencari hari pernikahan. Karena menghindari dari sifat sirik dan nepton itu di sunah tidak ada. Jika kalau dari warga LDII masih ada yang menggunakan nepton itu perlu pelurusan/ pengarahan untuk tidak menggunakan nepton. Didalam LDII untuk menentukan hari pernikahan itu tidak menggunakan nepton tetapi menggunakan sepakatan antara kedua keluarga, dan LDII itu menganggap semua hari itu baik tetapi

[6] Informasi yang di dapat dari wawancara dengan Bapak Sukanto, S.Pd.,S.Kep. Ners.,M. Kes, sebagai ketua LDII, pada tanggal 26 Maret 2019

biasanya LDII itu kalau melaksanakan perkawinan menghindari hari jumat dikarenakan hari jumat itu terhalang oleh waktu sholat jumat.[7]

2) Bapak Kemi LDII tidak menggunakan nepton. Dan yang menggunakan nepton itu hanya orang jawa yang meyakini tentang nepton, di LDII jika ingin menikah melangsungkan saja pernikahannya. Kedua keluarga rembukan mencari hari yang pas kapan bisanya untuk melangsungkan pernikahan, LDII menganggap semua hari itu baik tidak ada hari yang jelek, tetapi biasanya mencari hari libur. Didalam LDII tidak ada istilah-istilah menggunakan nepton, karena menghindari dari sifat syirik dan ajaran nepton itu di sunnah tidak ada. Aslinya tidak menggunakan itu tidak masalah, tidak akan terjadi apa-apa, wujudnya saya pas waktu menikah tidak menggunakan istilah perhitungan nepton tidak terjadi apa-apa dan lancar saja.[8]

Jadi wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwasanya di LDII itu tidak menggunakan nepton dan tidak menkaji tentang nepton. Pengertian nepton menurut beliau itu perhitungan hari dan pasarannya. Menurut beliau jika menggunakan nepton itu mengarah pada kesirikan karena didalam al quran dan sunnah tidak dikatakan. Jika dari masyarakat LDII masih ada yang menggunakan nepton itu perlu pelurusan/ pengarahan. LDII untuk menentukan hari pernikahan itu menggunakan kesepakatan dari kedua keluarga kapan bisanya dan menganggap semua hari itu baik, biasanya menghindari hari jumat dikarenakan waktu hari jumat itu sedikit.

2. Tokoh Masyarakat
   a. Bapak Yani nepton itu hitungan antara hari dan pasaran yang digunakan untuk mencari hari baik.semisal untuk pernikahan, mendirikan rumah, mendirikan kandang, untuk qitanan dan lain-lain. Untuk menentukan temanten ada dua cara yaitu dengan cara islam dan

[7] Wawancara dengan Bapak Asmuji, sebagai wakil ketua di LDII, pada tanggal 26 Maret 2019

[8] Wawancara dengan Bapak Kemi, sebagai skertaris di LDII, pada tanggal 26 Maret 2019

cara adat jawa. Kalau cara islam yang pertama melakukan ta'aruf saling mengenal satu sama lain lalu kalau sudah cocok lamaran meminta izin kepada calon mertua kemudian kalau sudah diizini pergi ke Kepala Desa lalu ke KUA untuk melakukan ijab qobul. Kalau adat jawa calon temanten saling kenal-kenalan kalau sudah cocok melakukan lamaran/ sisetan dan calon manten putri membawa pujonggo/ dongke untuk melamarkan, merembukkan perhitungan nepton temanten dan mencari hari baik pelaksanaan mantenan.[9]

b. Bapak Sahroni nepton itu hitungan jawa adanya juga di jawa, yang menggunakan juga orang-orang jawa. nepton itu digunakan iling-iling leluhur, pernikahan, mendirikan rumah, pepeleng hari keslametan. Semisal nepton untuk pernikahan temanten itu jumlah hari dan pasarannya apa lalu dijumlahkan, hari dan pasaran itu mempunyai angka sendiri-sendiri. Seumpama melakukan pernikahan tidak menggunakan perhitungan nepton tidak apa-apa dan tidak ada hukumnya, nepton itu ajaran dari orang dahulu sifatnya turun temurun. menggunakan nepton itu cuma orang yang meyakini nepton tersebut.[10]

c. Bapak surateni nepton itu hitungan hari kelahiran dan pasaran. nepton itu di gunakan seseorang untuk mencari hari yang baik, semisal mendirikan rumah, mencari rezeki, pernikahan, dan lain-lain. Ajaran nepton ini adaya hanya di jawa, ajaran ini adanya sejak dahulu sifatnya turun tumurun smpai sekarang ini. Kalau orang jawa mau menikahkan anaknya mencari orang yang bisa menghitung nepton untuk mencari hari baik pelaksanaan pernikahan, yang dikatakan hari baik itu jumlah antara hari kelahiran dan pasarannya menghasilkan angka yang ganjil.[11]

Jadi dari pendapat tokoh masyarakat di atas bisa diambil kesimpulan bahwasannya nepton itu hitungan antara hari kelahiran dan pasaran seseorang yang digunakan untuk mencari hari baik pelaksanaan acara pernikahan. Tetapi nepton itu bukan cuma untuk mencari hari baik pernikahan melainkan bisa digunakan untuk mencari hari baik mendirikan rumah, pepeleng hari keslametan, mencari rezeki, dan lain-lain. Ajaran nepton adanya sejak dahulu yang berada di tanah jawa, jadi wajar saja orang jawa yang meyakini ajaran nepton tersebut karena sifatnya turun temurun.

---

[9] Wawancara dengan Bapak Yani, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 6 Juli 2019
[10] Wawancara dengan Bapak Sahroni, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 12 Juli 2019
[11] Wawancara dengan Bapak Surateni, Tokoh masyarakat, pada tanggal 12 Juli 2019

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data diatas, ditemukan beberapa hal penting yang berkaitan dengan pandangan ormas di Tulungagung terhadap kedudukan nepton perkawinan masyarakat adat jawa menurut ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII. Adapun temuan data yang peneliti kumpulkan sebagai berikut :

1. Nahdlatul Ulama tidak menggunakan nepton tetapi Cuma warganya yang menggunakannya dikarenakan warga Nahdlatul Ulama suka melestarikan tradisi jawa, tetapi dengan catatan yang tidak melanggar syariat hukum islam.
2. Muhammadiyah tidak menggunakan nepton melainkan menggunakan kesepakatan antar kedua keluarga. Muhammadiyah menghormati adanya perhitungan nepton, dalam arti jika terdapat dari warga muhammadiyah menikah dengan orang yang menggunakan nepton maka lebih baik muhammadiyah diam agar perkawianan tetap bisa dilaksanakan.
3. LDII tidak mengguanakan nepton dikarenakan takut mengarah pada perbuatan kesirikan, melainkan untuk menentukan hari perkawinan LDII menggunakan kesepakatan antar kedua keluarga. Jika dari masyarakat LDII kalau ada yang menggunakan perhitungan nepton maka perlu pelurusan dari kelembagaan maupun dari tokoh LDII sekitarnya.